

Pengaruh Model Pembelajaran, Literasi Digital, Lingkungan Sekolah, Implementasi Kurikulum Merdeka, dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Linggo Sari Baganti

Sartiwi Mailisna, Jimi Ronald, Nora Susanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Padang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: sartiwi@mailisna@gmail.com

Received: July 2026 ; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dan kontribusi prediktif model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, dan implementasi Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar serta hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 2 Linggo Sari Baganti. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional potong lintang. Populasi sekaligus sampel berjumlah 79 siswa dan ditetapkan melalui total sampling. Data konstruk dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, sedangkan hasil belajar bersumber dari [LENGKAPI SUMBER NILAI HASIL BELAJAR]. Analisis menggunakan analisis jalur berbasis regresi. Pada model minat belajar, model pembelajaran ($\beta=0,392$; $p=0,001$), literasi digital ($\beta=0,238$; $p=0,021$), dan Kurikulum Merdeka ($\beta=0,248$; $p=0,017$) berhubungan positif, sedangkan lingkungan sekolah berhubungan negatif ($\beta=-0,232$; $p=0,037$). Model tersebut menjelaskan 25,7% variasi minat. Pada model hasil belajar, lingkungan sekolah ($\beta=0,536$; $p<0,001$) dan minat belajar ($\beta=0,310$; $p=0,006$) berhubungan positif, sedangkan model pembelajaran ($\beta=-0,352$; $p=0,002$), literasi digital ($\beta=-0,350$; $p=0,001$), dan Kurikulum Merdeka ($\beta=-0,246$; $p=0,015$) berhubungan negatif. Model kedua menjelaskan 35,6% variasi hasil belajar. Karena desain bersifat potong lintang, temuan ditafsirkan sebagai hubungan statistik dan tidak membuktikan kausalitas atau mediasi.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Literasi Digital; Lingkungan Sekolah; Kurikulum Merdeka; Minat Belajar

Determinants of Learning Interest and Economics Learning Outcomes among High School Students: A Path Analysis of Learning Models, Digital Literacy, School Environment, and the Merdeka Curriculum

Abstract

This study examined the relationships and predictive contributions of learning models, digital literacy, school environment, and Merdeka Curriculum implementation to learning interest and Economics learning outcomes among Grade X students at SMA Negeri 2 Linggo Sari Baganti. A quantitative cross-sectional correlational survey design was employed. The population and sample comprised 79 students selected through total sampling. Construct data were collected using Likert-scale questionnaires that had undergone validity and reliability testing, while learning outcomes were obtained from [COMPLETE THE SOURCE OF LEARNING-OUTCOME SCORES]. Regression-based path analysis was used. In the learning-interest model, learning models ($\beta=0.392$, $p=0.001$), digital literacy ($\beta=0.238$, $p=0.021$), and Merdeka Curriculum implementation ($\beta=0.248$, $p=0.017$) were positively associated with learning interest, whereas school environment was negatively associated ($\beta=-0.232$, $p=0.037$). The model explained 25.7% of the variance in learning interest. In the learning-outcome model, school environment ($\beta=0.536$, $p<0.001$) and learning interest ($\beta=0.310$, $p=0.006$) were positively associated with learning outcomes, whereas learning models ($\beta=-0.352$, $p=0.002$), digital literacy ($\beta=-0.350$, $p=0.001$), and Merdeka Curriculum implementation ($\beta=-0.246$, $p=0.015$) showed negative associations. The second model explained 35.6% of the variance in learning outcomes. Given the cross-sectional design, the findings represent statistical associations and do not establish causal or mediation effects.

Keywords: Learning Models; Digital Literacy; School Environment; Merdeka Curriculum; Learning Interest

How to Cite: Mailisna, S. ., Ronald, J. ., & Susanti, N. Determinan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA: Analisis Jalur Model Pembelajaran, Literasi Digital, Lingkungan Sekolah, dan Kurikulum Merdeka. *Journal of Authentic Research*, 6444-6459. Retrieved August 31, 2026, <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6120>



<https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6120>

Copyright© 2026, Mailisna et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan. Pada mata pelajaran Ekonomi di sekolah menengah, hasil belajar tidak hanya menggambarkan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan siswa memahami masalah ekonomi, menghubungkan informasi, serta menerapkan pengetahuan pada konteks kehidupan. Kajian mengenai hasil belajar menunjukkan bahwa capaian akademik terbentuk melalui interaksi faktor internal siswa dan kondisi pembelajaran yang dialaminya (Astuti et al., 2021). Karena itu, variasi hasil belajar perlu dibaca sebagai keluaran dari ekosistem pembelajaran, bukan semata-mata kemampuan individual. Pada konteks pendidikan yang semakin terdigitalisasi dan mengalami perubahan kurikulum, faktor seperti desain pembelajaran, kemampuan menggunakan sumber digital, kondisi lingkungan sekolah, dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran menjadi semakin relevan. Meta-analisis Lei et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi teknologi informasi dan komunikasi berkaitan positif dengan prestasi akademik, sedangkan Erdem dan Kaya (2024) menegaskan bahwa iklim sekolah dan kelas berhubungan dengan capaian akademik pada jenjang K-12. Pada saat yang sama, pembelajaran berpusat pada peserta didik juga menunjukkan efek positif terhadap prestasi dalam berbagai konteks pendidikan (Li et al., 2024). Bukti tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar memerlukan pemahaman yang mengintegrasikan faktor instruksional, digital, lingkungan, kurikuler, dan motivasional secara bersamaan, khususnya ketika siswa sedang beradaptasi dengan pola belajar dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Permasalahan penelitian muncul karena pengaruh faktor-faktor tersebut tidak selalu konsisten ketika diuji pada konteks yang berbeda. Pembelajaran yang dirancang aktif dan berpusat pada siswa umumnya dikaitkan dengan pencapaian yang lebih baik, tetapi efektivitasnya dipengaruhi kesesuaian strategi, kesiapan guru, karakteristik mata pelajaran, dan kemandirian siswa (Li et al., 2024). Literasi digital juga tidak otomatis menghasilkan capaian akademik yang tinggi; meskipun meta-analisis menunjukkan hubungan positif, kekuatannya bervariasi menurut jenjang, jenis keterampilan, dan bentuk asesmen (Lei et al., 2021). Sintesis Nkomo et al. (2021) bahkan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dengan teknologi perlu dipahami dari tujuan penggunaan, desain aktivitas, dan konteks sosial, bukan hanya frekuensi akses. Pada aspek lingkungan, meta-analisis lintas studi menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan prestasi, tetapi besarnya hubungan berbeda menurut dimensi dan unit analisis (Demirtas-Zorbaz et al., 2021; Erdem & Kaya, 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut penyesuaian perencanaan, pembelajaran berdiferensiasi, media, dan asesmen; studi pada sekolah menengah di Indonesia menunjukkan bahwa implementasinya dapat berjalan, tetapi tetap menghadapi kebutuhan peningkatan kesiapan pedagogis dan pengelolaan pembelajaran (Aprilia et al., 2024; Sari & Fatmawati, 2024). Variasi temuan tersebut membuat pengujian pada konteks SMA Negeri 2 Linggo Sari Baganti penting, terutama untuk melihat bagaimana faktor-faktor itu berhubungan secara simultan dengan minat dan hasil belajar Ekonomi.

Kesenjangan penelitian terletak pada kecenderungan studi sebelumnya menguji variabel secara terpisah atau hanya menghubungkan satu kelompok prediktor dengan hasil belajar. Arryadna dan Pratiwi (2022) meneliti literasi digital dan hasil

belajar, Djuku et al. (2022) menelaah lingkungan sekolah terhadap hasil belajar Ekonomi, Armin et al. (2024) menguji Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar, sedangkan Putra et al. (2024) dan Sembiring et al. (2023) memperlihatkan peran minat belajar terhadap hasil belajar Ekonomi. Studi Suratno et al. (2023) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran dan minat dapat dipertimbangkan secara bersama dalam menjelaskan hasil belajar. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang menempatkan model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, dan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai prediktor minat belajar sekaligus menguji keempatnya bersama minat belajar terhadap hasil belajar dalam satu kerangka jalur. Kebaruan penelitian ini terletak pada konfigurasi dua sub-struktur tersebut pada siswa kelas X mata pelajaran Ekonomi, sehingga minat belajar tidak hanya diperlakukan sebagai faktor psikologis yang berdiri sendiri, tetapi sebagai keluaran yang berhubungan dengan pengalaman instruksional, kemampuan digital, kondisi sekolah, dan implementasi kurikulum. Kerangka ini memungkinkan peneliti membandingkan arah serta kontribusi langsung relatif antarvariabel dalam model yang sama. Selain itu, munculnya beberapa koefisien negatif ketika prediktor dianalisis secara simultan menyediakan temuan kontekstual yang perlu didiskusikan secara lebih hati-hati daripada sekadar menyatakan bahwa setiap faktor selalu memberikan pengaruh positif.

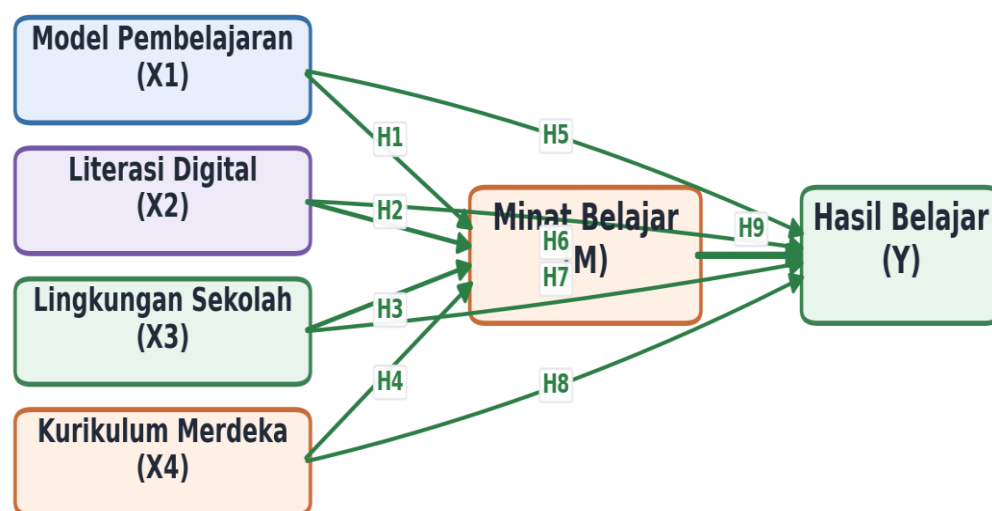
Penelitian ini bertujuan menganalisis sembilan jalur langsung: hubungan model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, dan implementasi Kurikulum Merdeka dengan minat belajar; serta hubungan keempat variabel tersebut bersama minat belajar dengan hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 2 Linggo Sari Baganti Tahun Pelajaran 2025/2026. Model pembelajaran dalam penelitian dipahami sebagai persepsi siswa terhadap pengorganisasian proses pembelajaran, termasuk strategi, metode, aktivitas, media, dan penilaian yang mereka alami. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui teknologi digital secara relevan untuk pembelajaran (Alawiyah et al., 2023; Lei et al., 2021). Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik dan pengalaman sosial-psikologis yang mendukung aktivitas belajar; literatur menunjukkan bahwa dimensi iklim sekolah berkaitan dengan pencapaian akademik (Erdem & Kaya, 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dipahami melalui pengalaman siswa terhadap fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, proyek, penggunaan media, serta asesmen yang menyesuaikan capaian pembelajaran (Aprilia et al., 2024; Dewi et al., 2024). Minat belajar merujuk pada ketertarikan, perhatian, kesediaan terlibat, dan kemauan belajar secara sukarela, sedangkan hasil belajar merupakan capaian akademik Ekonomi yang digunakan dalam analisis. Penelitian dibatasi pada hubungan statistik antarvariabel dalam satu sekolah dan satu periode pengukuran. Oleh karena itu, istilah “pengaruh” pada hasil analisis dibaca sebagai koefisien jalur dalam model regresi, bukan sebagai bukti sebab-akibat temporal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional potong lintang dan analisis jalur berbasis regresi. Desain ini digunakan untuk menguji pola hubungan terarah antarkonstruksi yang telah ditetapkan berdasarkan kerangka konseptual, tanpa memberikan perlakuan eksperimental kepada responden. Pengumpulan data dilakukan pada Tahun Pelajaran 2025/2026

dalam satu periode pengukuran, sehingga data menggambarkan kondisi responden pada saat penelitian dilaksanakan. Analisis dibagi menjadi dua sub-struktur. Sub-struktur pertama menempatkan minat belajar (M) sebagai variabel endogen yang diprediksi oleh model pembelajaran (X1), literasi digital (X2), lingkungan sekolah (X3), dan implementasi Kurikulum Merdeka (X4). Sub-struktur kedua menempatkan hasil belajar Ekonomi (Y) sebagai variabel endogen yang diprediksi oleh X1, X2, X3, X4, dan minat belajar. Kerangka tersebut memungkinkan perbandingan arah dan kekuatan hubungan langsung setiap prediktor dalam satu model statistik. Karena penelitian tidak memanipulasi variabel dan tidak mengamati perubahan secara longitudinal, koefisien jalur ditafsirkan sebagai asosiasi terstandar yang konsisten dengan arah model teoritis, bukan sebagai bukti kausalitas. Dengan demikian, model tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan satu variabel pasti menyebabkan perubahan variabel lain. Struktur analisis ini juga belum menguji signifikansi efek tidak langsung minat belajar, sehingga penelitian tidak menyatakan adanya mediasi sebelum dilakukan pengujian khusus menggunakan prosedur bootstrap, Sobel, atau pendekatan mediasi lain yang sesuai. Kerangka ini juga mempertahankan urutan hipotesis yang telah dirumuskan dalam naskah awal.



Gambar 1. Kerangka konseptual analisis jalur

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang menjadi subjek penelitian pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Linggo Sari Baganti Tahun Pelajaran 2025/2026, berjumlah 79 siswa. Karena ukuran populasi dapat dijangkau seluruhnya, penelitian menggunakan total sampling sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden. Dengan demikian, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu 79 siswa. Penggunaan total sampling mengurangi risiko kesalahan pemilihan sampel di dalam populasi sekolah yang diteliti dan memungkinkan analisis menggambarkan kondisi seluruh siswa kelas X yang tercakup dalam penelitian. Unit analisis adalah siswa secara individual karena seluruh konstruk—model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka, minat belajar, dan hasil belajar—diukur atau dicatat pada tingkat siswa. Fokus pada kelas X relevan karena siswa sedang menjalani fase awal pembelajaran pada jenjang SMA dan beradaptasi dengan pola

pembelajaran, lingkungan sekolah, serta implementasi kurikulum yang berlaku. Namun, penggunaan satu sekolah tetap membatasi generalisasi hasil ke sekolah lain yang memiliki karakteristik guru, fasilitas, budaya sekolah, kesiapan digital, dan praktik Kurikulum Merdeka yang berbeda. Naskah sumber belum mencantumkan distribusi responden berdasarkan kelas, jenis kelamin, usia, atau karakteristik demografis lain. Informasi tersebut sebaiknya ditambahkan pada versi final apabila tersedia agar pembaca dapat menilai konteks sampel, keterwakilan populasi, dan batas generalisasi hasil penelitian secara lebih tepat.

Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Data konstruk prediktor dan minat belajar dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya dengan korelasi Product Moment Pearson menggunakan SPSS dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Naskah sumber menyatakan bahwa sebagian besar item pada variabel model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, Kurikulum Merdeka, dan minat belajar memenuhi kriteria validitas. Pada minat belajar, dari 20 butir yang diuji terdapat 19 butir valid dan satu butir tidak valid; item yang tidak memenuhi kriteria tidak digunakan pada pengukuran akhir. Nilai Cronbach's alpha menunjukkan konsistensi internal yang memadai untuk seluruh konstruk, yaitu 0,926 pada model pembelajaran, 0,815 pada literasi digital, 0,909 pada lingkungan sekolah, 0,881 pada Kurikulum Merdeka, dan 0,893 pada minat belajar. Nilai tersebut seluruhnya melebihi kriteria 0,70 yang digunakan dalam penelitian. Setelah instrumen dinyatakan layak, kuesioner diberikan kepada 79 responden untuk diisi sesuai pengalaman mereka. Hasil belajar diperlakukan sebagai data capaian Ekonomi siswa yang digunakan dalam analisis, tetapi naskah sumber belum menjelaskan secara spesifik apakah skor berasal dari asesmen sumatif, nilai rapor, atau tes yang dikembangkan peneliti serta kapan skor tersebut diambil. Informasi sumber nilai, waktu pengukuran, jumlah item valid setiap konstruk, skala respons, dan prosedur persetujuan penelitian perlu dilengkapi sebelum naskah disubmit agar prosedur dapat direplikasi dan integritas pengukuran dapat dinilai secara memadai.

Tabel 1. Reliabilitas instrumen penelitian

Variabel	Cronbach's α	Keterangan
Model pembelajaran	0,926	Reliabel
Literasi digital	0,815	Reliabel
Lingkungan sekolah	0,909	Reliabel
Kurikulum Merdeka	0,881	Reliabel
Minat belajar	0,893	Reliabel

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan analisis jalur berbasis regresi dengan bantuan SPSS. Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5%. Pada sub-struktur pertama, minat belajar (M) diregresikan terhadap model pembelajaran (X1), literasi digital (X2), lingkungan sekolah (X3), dan Kurikulum Merdeka (X4). Pada sub-struktur kedua, hasil belajar (Y) diregresikan terhadap X1, X2, X3, X4, dan M. Kelayakan model secara simultan dievaluasi menggunakan uji F,

sedangkan proporsi variasi variabel endogen yang dijelaskan prediktor ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2). Signifikansi masing-masing jalur ditentukan berdasarkan nilai t dan p ; jalur dinyatakan signifikan apabila $p < 0,05$. Koefisien jalur terstandar (β) digunakan untuk membandingkan arah dan kontribusi relatif prediktor di dalam model. Residual model dihitung menggunakan $e = \sqrt{1 - R^2}$, sehingga diperoleh $e_1 = 0,862$ pada model minat belajar dan $e_2 = 0,802$ pada model hasil belajar. Naskah sumber belum menampilkan diagnostik asumsi regresi, seperti normalitas residual, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Karena beberapa koefisien berubah arah ketika dianalisis secara simultan, pemeriksaan multikolinearitas dan konsistensi skoring menjadi sangat penting sebelum interpretasi substantif. Analisis yang dilaporkan berfokus pada efek langsung; tidak terdapat uji signifikansi efek tidak langsung. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa minat belajar memediasi hubungan antara empat prediktor awal dan hasil belajar. Semua keputusan statistik dilaporkan menggunakan nilai koefisien, statistik uji, dan probabilitas yang tersedia pada naskah sumber.

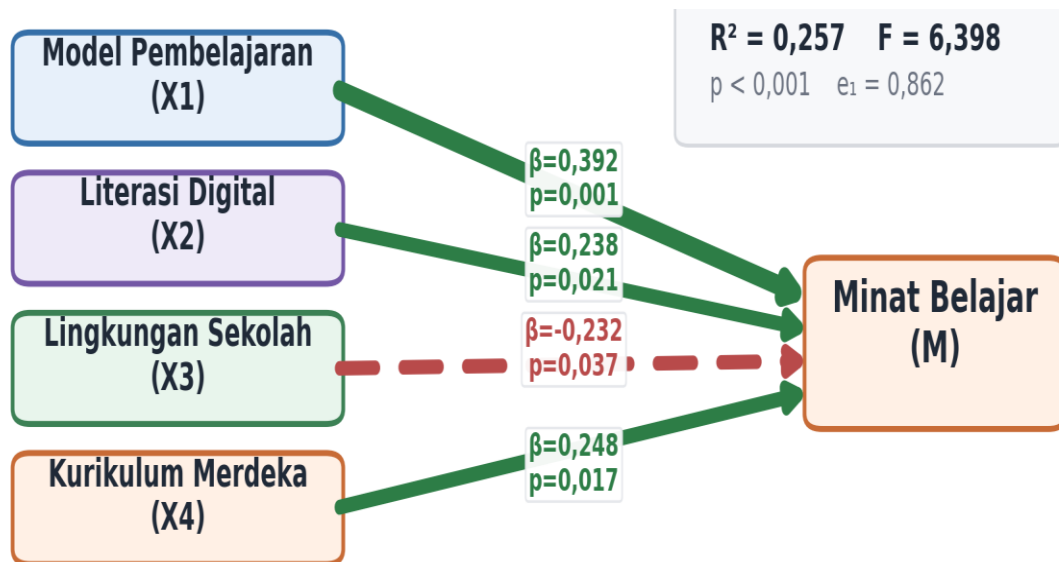
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis jalur menghasilkan dua model yang signifikan secara simultan. Pada sub-struktur pertama, model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, dan Kurikulum Merdeka secara bersama-sama berhubungan dengan minat belajar ($F = 6,398$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,257$). Artinya, 25,7% variasi minat belajar dapat dijelaskan oleh empat prediktor dalam model, sedangkan 74,3% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Pada sub-struktur kedua, model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, Kurikulum Merdeka, dan minat belajar secara simultan berhubungan dengan hasil belajar ($F = 8,056$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,356$), sehingga model menjelaskan 35,6% variasi hasil belajar. Tabel 2 dan Tabel 3 menjadi acuan utama interpretasi karena memuat arah koefisien, nilai t , dan tingkat signifikansi setiap jalur. Tanda negatif pada beberapa koefisien dipertahankan sesuai hasil analisis dan tidak diubah agar sama dengan ekspektasi teoritis.

Tabel 2. Koefisien jalur prediktor minat belajar

Prediktor	β	t	p	Keterangan
Model pembelajaran (X1)	0,392	3,555	0,001	Signifikan
Literasi digital (X2)	0,238	2,367	0,021	Signifikan
Lingkungan sekolah (X3)	-0,232	-2,127	0,037	Signifikan
Kurikulum Merdeka (X4)	0,248	2,453	0,017	Signifikan

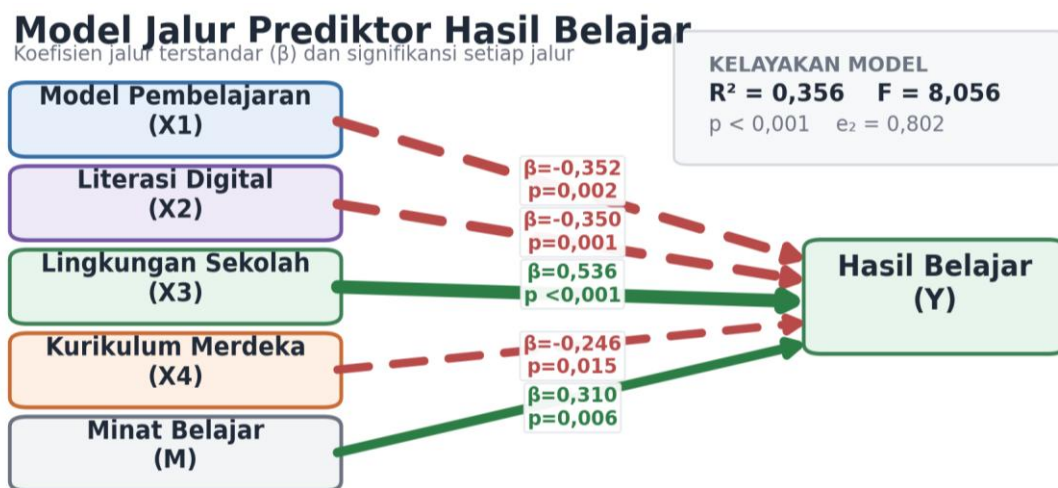
Catatan: $F=6,398$; $p<0,001$; $R^2=0,257$; $e_1=0,862$.

**Gambar 2.** Hasil analisis jalur sub-struktur 1

Tabel 3. Koefisien jalur prediktor hasil belajar

Prediktor	β	t	p	Keterangan
Model pembelajaran (X1)	-0,352	-3,148	0,002	Signifikan
Literasi digital (X2)	-0,350	-3,580	0,001	Signifikan
Lingkungan sekolah (X3)	0,536	5,080	<0,001	Signifikan
Kurikulum Merdeka (X4)	-0,246	-2,499	0,015	Signifikan
Minat belajar (M)	0,310	2,842	0,006	Signifikan

Catatan: $F=8,056$; $p<0,001$; $R^2=0,356$; $e^2=0,802$.

**Gambar 3.** Hasil analisis jalur sub-struktur 2

Model Pembelajaran, Minat Belajar, dan Hasil Belajar

Model pembelajaran menunjukkan pola hubungan yang berbeda pada dua sub-struktur. Pada model minat belajar, koefisien jalur bernilai positif dan signifikan ($\beta=0,392$; $t=3,555$; $p=0,001$). Nilai ini merupakan koefisien positif terbesar pada model pertama, sehingga persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran memiliki kontribusi relatif penting terhadap variasi minat setelah literasi digital, lingkungan sekolah, dan Kurikulum Merdeka dikendalikan. Secara rasional, pembelajaran yang memberi struktur aktivitas yang jelas, kesempatan berpartisipasi, variasi metode, media yang relevan, dan umpan balik dapat meningkatkan perhatian serta ketertarikan siswa pada pelajaran Ekonomi. Namun, pada model hasil belajar, koefisien model pembelajaran menjadi negatif dan signifikan ($\beta=-0,352$; $t=-3,148$; $p=0,002$). Arah tersebut tidak berarti bahwa model pembelajaran pada umumnya menurunkan hasil belajar. Koefisien tersebut adalah hubungan parsial setelah prediktor lain dimasukkan secara bersamaan dan dapat dipengaruhi oleh arah skoring, tumpang tindih antarvariabel, karakteristik implementasi, atau suppressor effect. Karena matriks korelasi sederhana dan nilai VIF/tolerance belum disajikan, mekanisme perubahan arah belum dapat dipastikan. Dengan demikian, temuan negatif perlu dibaca sebagai hasil kontekstual pada model ini dan harus diverifikasi terhadap output statistik serta pengkodean instrumen sebelum simpulan substantif

dibuat. Perbedaan arah ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa keterkaitan dengan minat tidak identik dengan keterkaitan terhadap nilai akademik.

Literatur memberikan konteks penting bagi pola tersebut. Meta-analisis Li et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik secara umum memberikan efek positif dan signifikan terhadap prestasi, tetapi besarnya efek berbeda menurut mata pelajaran, fase pendidikan, strategi, dan lingkungan belajar. Pada konteks Indonesia, Suratno et al. (2023) juga menemukan bahwa model pembelajaran dan minat belajar berhubungan dengan hasil belajar, menegaskan bahwa kualitas desain pembelajaran perlu dilihat bersama kondisi motivasional siswa. Temuan positif model pembelajaran terhadap minat dalam penelitian ini konsisten dengan gagasan bahwa strategi yang melibatkan siswa dapat meningkatkan ketertarikan. Akan tetapi, koefisien negatif terhadap hasil belajar berbeda dari kecenderungan literatur dan karena itu tidak tepat dijelaskan hanya dengan alasan “model pembelajaran kurang baik” tanpa bukti tambahan. Perbedaan dapat muncul apabila skor model pembelajaran merepresentasikan persepsi terhadap frekuensi atau karakteristik tertentu yang belum tentu selaras dengan tuntutan evaluasi hasil belajar. Selain itu, pembelajaran yang menarik belum tentu langsung tercermin pada nilai jika asesmen lebih banyak menuntut penguasaan materi tertentu atau jika siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran. Implikasi praktisnya adalah sekolah perlu menilai kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan Ekonomi, aktivitas yang benar-benar dilakukan siswa, dan bentuk asesmen. Dari sisi analisis, korelasi bivariat, multikolinearitas, serta arah item perlu diperiksa untuk memastikan bahwa tanda negatif bukan artefak statistik atau pengkodean.

Literasi Digital, Minat Belajar, dan Hasil Belajar

Literasi digital berhubungan positif dan signifikan dengan minat belajar ($\beta=0,238$; $t=2,367$; $p=0,021$), tetapi berhubungan negatif dan signifikan dengan hasil belajar setelah prediktor lain dikendalikan ($\beta=-0,350$; $t=-3,580$; $p=0,001$). Hubungan positif dengan minat dapat dipahami karena kemampuan mengakses, mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital memberi siswa lebih banyak pilihan sumber belajar dan cara berinteraksi dengan materi Ekonomi. Siswa yang merasa kompeten menggunakan perangkat dan sumber digital dapat lebih mudah menemukan contoh aktual, data ekonomi, video, atau materi pengayaan sehingga aktivitas belajar menjadi lebih relevan. Namun, koefisien negatif pada model hasil belajar tidak dapat langsung ditafsirkan bahwa literasi digital merugikan prestasi. Variabel ini diukur melalui kuesioner persepsi, sedangkan naskah belum menjelaskan proporsi penggunaan digital yang benar-benar diarahkan untuk aktivitas akademik. Kemampuan digital yang tinggi dapat digunakan untuk tujuan akademik maupun nonakademik, dan model statistik hanya menunjukkan kontribusi parsial setelah faktor lain dikontrol. Selain itu, perubahan tanda dapat berkaitan dengan korelasi antarprediktor. Karena itu, pemeriksaan korelasi sederhana, VIF, dan struktur skoring diperlukan. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai sinyal bahwa kemampuan digital saja belum cukup menjamin hasil belajar apabila tidak diterjemahkan menjadi strategi belajar yang terarah pada tujuan dan asesmen Ekonomi. Hasil ini menegaskan bahwa posisi literasi digital perlu dibedakan antara kompetensi yang mendukung ketertarikan belajar dan penggunaannya untuk mencapai target asesmen.

Bukti terdahulu umumnya menunjukkan hubungan positif antara kompetensi digital dan prestasi, tetapi juga menegaskan bahwa konteks penggunaan penting. Meta-analisis Lei et al. (2021) terhadap puluhan studi menemukan bahwa literasi TIK berkaitan positif dengan pencapaian akademik, dengan kekuatan hubungan yang dipengaruhi jenjang pendidikan, jenis kemampuan, dan bentuk penilaian. Arryadna dan Pratiwi (2022) juga melaporkan hubungan literasi digital dengan hasil belajar pada siswa Indonesia. Pada sisi motivasional, Afriyana et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital dapat berkaitan dengan minat belajar, sejalan dengan koefisien positif terhadap minat pada penelitian ini. Namun, tinjauan Nkomo et al. (2021) mengingatkan bahwa student engagement dengan teknologi bersifat multidimensi; akses dan kemampuan teknis tidak identik dengan keterlibatan belajar yang produktif. Perbedaan antara literatur dan koefisien parsial negatif pada hasil belajar dapat muncul karena literasi digital yang diukur belum membedakan kemampuan teknis, evaluasi informasi, produksi konten, dan regulasi penggunaan. Implikasi praktisnya adalah integrasi digital dalam pelajaran Ekonomi sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang jelas, misalnya penelusuran data resmi, evaluasi informasi ekonomi, analisis grafik, dan penyusunan argumen berbasis sumber. Penelitian lanjutan dapat memisahkan literasi digital akademik dari penggunaan digital umum dan mencatat durasi serta tujuan penggunaan agar mekanisme hubungannya dengan hasil belajar dapat dijelaskan lebih akurat. Karena itu, kualitas dan tujuan pemanfaatan teknologi perlu dibedakan dari sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat.

Lingkungan Sekolah, Minat Belajar, dan Hasil Belajar

Lingkungan sekolah menunjukkan pola yang berlawanan antara minat dan hasil belajar. Pada model minat, koefisiennya negatif dan signifikan ($\beta = -0,232$; $t = -2,127$; $p = 0,037$), sedangkan pada model hasil belajar koefisiennya positif dan menjadi yang terbesar ($\beta = 0,536$; $t = 5,080$; $p < 0,001$). Hubungan positif dengan hasil belajar menunjukkan bahwa kondisi sekolah tetap berkaitan kuat dengan capaian akademik ketika model pembelajaran, literasi digital, Kurikulum Merdeka, dan minat belajar dikendalikan. Lingkungan yang mendukung dapat menyediakan fasilitas, keteraturan, relasi sosial, rasa aman, dan kondisi kelas yang membantu siswa fokus menyelesaikan tugas. Akan tetapi, koefisien negatif terhadap minat perlu diperlakukan hati-hati. Naskah awal menyebut pengukuran lingkungan sekolah banyak dikaitkan dengan fasilitas belajar; jika instrumen lebih menekankan aspek fisik dibandingkan iklim psikososial, skor yang tinggi belum tentu identik dengan pengalaman belajar yang menarik. Selain itu, koefisien negatif merupakan hubungan parsial dalam model multivariat sehingga tidak selalu sama dengan korelasi sederhana. Mungkin pula terdapat overlap dengan variabel model pembelajaran dan Kurikulum Merdeka. Karena informasi korelasi antarvariabel dan komposisi indikator tidak tersedia, tidak ada dasar untuk menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang lebih baik menurunkan minat. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa, dalam model yang digunakan, lingkungan sekolah memiliki koefisien negatif terhadap minat dan positif kuat terhadap hasil belajar.

Hasil positif terhadap hasil belajar konsisten dengan literatur yang lebih luas. Demirtas-Zorbaz et al. (2021) menemukan hubungan positif antara school climate dan prestasi dalam meta-analisis multilevel, sedangkan Erdem dan Kaya (2024)

menunjukkan bahwa iklim sekolah maupun iklim kelas merupakan korelat signifikan pencapaian akademik pada jenjang K-12. Pada konteks Indonesia, Djuku et al. (2022) menemukan hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar Ekonomi Akuntansi, dan Hami dan Yuhendri (2021) melaporkan kontribusi lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pada pendidikan menengah kejuruan. Temuan Irbah dan Armida (2024) juga menegaskan relevansi lingkungan fisik sekolah bagi capaian belajar. Namun, hubungan negatif dengan minat dalam penelitian ini berbeda dari ekspektasi teoritis, sehingga pembahasan perlu membedakan lingkungan fisik, sosial, dan emosional. Fasilitas yang memadai dapat membantu siswa menyelesaikan tugas dan meningkatkan nilai tanpa otomatis membangun ketertarikan intrinsik terhadap materi. Sebaliknya, minat dapat lebih dipengaruhi oleh relevansi materi, interaksi guru, otonomi, dan pengalaman keberhasilan. Oleh karena itu, evaluasi lingkungan sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada kenyamanan, keamanan psikologis, kualitas interaksi, dan kesempatan belajar. Pada versi final, indikator lingkungan sekolah perlu dijelaskan lebih rinci agar pembaca dapat memahami dimensi mana yang sebenarnya menghasilkan koefisien negatif terhadap minat dan positif terhadap hasil belajar. Konsistensi ini memperkuat pentingnya lingkungan sekolah sebagai sumber dukungan akademik yang nyata bagi siswa.

Kurikulum Merdeka, Minat Belajar, dan Hasil Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka berhubungan positif dan signifikan dengan minat belajar ($\beta=0,248$; $t=2,453$; $p=0,017$), tetapi berhubungan negatif dan signifikan dengan hasil belajar setelah prediktor lain dikontrol ($\beta=-0,246$; $t=-2,499$; $p=0,015$). Hubungan positif dengan minat dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, berdiferensiasi, dan memberi ruang pada aktivitas proyek. Ketika siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan diberi kesempatan menghubungkan materi dengan situasi nyata, ketertarikan dapat meningkat. Namun, koefisien negatif terhadap hasil belajar tidak dapat dijadikan bukti bahwa Kurikulum Merdeka secara umum menurunkan prestasi. Implementasi kurikulum merupakan proses kompleks yang dipengaruhi kesiapan guru, konsistensi perencanaan, pemahaman capaian pembelajaran, ketersediaan perangkat ajar, strategi asesmen, serta masa adaptasi siswa dan sekolah. Koefisien jalur juga merepresentasikan kontribusi parsial di antara prediktor yang saling berhubungan. Dengan tidak tersedianya data kesiapan guru, lama implementasi, korelasi antarprediktor, dan detail indikator instrumen, penyebab arah negatif belum dapat dipastikan. Oleh sebab itu, temuan ini lebih tepat dilihat sebagai indikasi bahwa pengalaman implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks yang diteliti belum berkorelasi positif dengan skor hasil belajar setelah faktor lain diperhitungkan, dan bukan sebagai evaluasi kausal atas kebijakan kurikulum. Pola yang berlawanan ini memperlihatkan bahwa pengalaman kurikulum yang menarik belum tentu langsung sejalan dengan capaian nilai pada periode pengukuran yang sama.

Literatur menunjukkan bahwa kualitas implementasi merupakan kunci dalam membaca hasil Kurikulum Merdeka. Armin et al. (2024) menemukan hubungan positif Kurikulum Merdeka dengan hasil belajar matematika pada konteks sekolah menengah, sedangkan Dewi et al. (2024) melaporkan bahwa implementasi dapat

berjalan efektif ketika proyek, literasi-numerasi, dan pembelajaran berdiferensiasi terlaksana secara terstruktur. Pada pembelajaran bahasa, Sari dan Fatmawati (2024) serta Aprilia et al. (2024) menunjukkan bahwa guru telah mengadopsi capaian pembelajaran, modul ajar, media, variasi metode, dan asesmen, tetapi masih menghadapi tantangan seperti waktu untuk merancang diferensiasi dan mempertahankan antusiasme siswa. Bukti tersebut membantu menjelaskan mengapa implementasi kurikulum dapat meningkatkan minat tetapi belum selalu menghasilkan hubungan positif langsung terhadap nilai pada setiap konteks. Hasil belajar dapat tertinggal pada fase transisi karena penyesuaian materi, metode, dan asesmen belum sepenuhnya selaras, meskipun siswa merasakan pembelajaran lebih menarik. Untuk pelajaran Ekonomi, implementasi perlu memastikan bahwa fleksibilitas dan aktivitas kontekstual tetap berujung pada penguasaan kompetensi yang diuji. Sekolah dapat meninjau keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, media digital, dan asesmen. Dari sisi penelitian, indikator implementasi Kurikulum Merdeka perlu dijabarkan secara spesifik dan, jika memungkinkan, divalidasi melalui data guru atau dokumen pembelajaran agar tidak hanya bergantung pada persepsi siswa. Implementasi kebijakan kurikulum pada tingkat kelas selalu bergantung pada penerjemahan kebijakan menjadi praktik pembelajaran yang konsisten.

Minat Belajar dan Hasil Belajar serta Sintesis Model

Minat belajar berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar ($\beta=0,310$; $t=2,842$; $p=0,006$) setelah model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, dan Kurikulum Merdeka dikendalikan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan dan kesediaan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran Ekonomi memiliki kontribusi unik terhadap variasi capaian akademik. Secara rasional, siswa yang berminat cenderung memberikan perhatian lebih lama, mencari penjelasan ketika mengalami kesulitan, menyelesaikan tugas dengan ketekunan lebih tinggi, dan mengalokasikan waktu untuk memahami materi. Pada pembelajaran Ekonomi, minat juga dapat membantu siswa menghubungkan konsep dengan fenomena aktual sehingga materi terasa lebih relevan. Model hasil belajar secara keseluruhan menjelaskan 35,6% variasi hasil belajar, sedangkan 64,4% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian, seperti kemampuan awal, strategi belajar, kualitas asesmen, karakteristik guru, dukungan keluarga, motivasi, atau faktor individual lain. Model minat menjelaskan 25,7% variasi minat belajar. Walaupun struktur model menempatkan minat di antara prediktor awal dan hasil belajar, penelitian ini tidak menguji efek tidak langsung secara statistik. Oleh karena itu, koefisien positif minat terhadap hasil belajar tidak boleh digunakan untuk menyatakan bahwa minat “memediasi” hubungan model pembelajaran, literasi digital, lingkungan sekolah, atau Kurikulum Merdeka dengan hasil belajar. Klaim mediasi memerlukan pengujian efek tidak langsung yang belum dilakukan.

Temuan positif mengenai minat sejalan dengan berbagai penelitian. Putra et al. (2024) melaporkan bahwa minat belajar berkaitan positif dan signifikan dengan hasil belajar Ekonomi, sedangkan Sembiring et al. (2023) menemukan bahwa minat belajar berkontribusi terhadap hasil belajar Ekonomi pada siswa SMA. Baharsyah et al. (2023) juga menempatkan minat sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan hasil belajar pada pendidikan kejuruan, dan Hidayah et al. (2023) menunjukkan relevansi

minat terhadap prestasi pada mata pelajaran akuntansi. Pada konteks internasional, Ranellucci dan Rosenberg (2024) menunjukkan bahwa minat siswa sekolah menengah berkaitan dengan engagement dan pencapaian pada pembelajaran sains daring. Bukti tersebut mendukung pemahaman bahwa minat merupakan sumber daya motivasional, tetapi hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat dibentuk dalam ekosistem yang lebih luas. Model pembelajaran, literasi digital, dan Kurikulum Merdeka berhubungan positif dengan minat, sedangkan lingkungan sekolah menunjukkan hubungan parsial negatif yang perlu diverifikasi. Secara praktis, strategi peningkatan hasil belajar sebaiknya tidak hanya menuntut siswa “lebih berminat”, melainkan menciptakan aktivitas yang relevan, penggunaan digital yang terarah, lingkungan belajar yang mendukung, serta implementasi kurikulum yang konsisten. Penelitian lanjutan perlu menggunakan desain longitudinal atau eksperimen dan menguji efek tidak langsung dengan bootstrap agar urutan hubungan serta potensi mediasi dapat dinilai secara lebih kuat. Secara konseptual, minat membantu mempertahankan perhatian dan usaha ketika siswa menghadapi materi yang menuntut pemahaman bertahap.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis jalur, minat dan hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 2 Linggo Sari Baganti berhubungan dengan kombinasi faktor instruksional, digital, lingkungan, kurikuler, dan motivasional. Pada model minat belajar, model pembelajaran, literasi digital, dan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan hubungan positif dan signifikan, sedangkan lingkungan sekolah menunjukkan hubungan negatif dan signifikan. Model tersebut menjelaskan 25,7% variasi minat belajar. Pada model hasil belajar, lingkungan sekolah dan minat belajar menunjukkan hubungan positif dan signifikan, sedangkan model pembelajaran, literasi digital, dan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan koefisien negatif dan signifikan setelah seluruh prediktor dianalisis secara simultan; model menjelaskan 35,6% variasi hasil belajar. Temuan utama penelitian bukan bahwa faktor instruksional, digital, atau kurikuler pada dasarnya menurunkan hasil belajar, melainkan bahwa hubungan parsial antarvariabel pada konteks penelitian tidak selalu searah dengan ekspektasi teoritis. Karena itu, konsistensi skoring instrumen, korelasi antarvariabel, dan diagnostik multikolinearitas perlu diperiksa sebelum interpretasi substantif difinalkan. Penelitian berkontribusi dengan menguji lima konstruk dalam dua sub-struktur yang sama dan menunjukkan bahwa minat belajar tetap memberikan kontribusi positif unik terhadap hasil belajar. Namun, desain potong lintang dan penggunaan satu sekolah membatasi inferensi kausal serta generalisasi. Minat belajar belum terbukti sebagai mediator karena efek tidak langsung tidak diuji.

REKOMENDASI

Sekolah disarankan mengevaluasi kualitas pelaksanaan pembelajaran, penggunaan sumber digital, lingkungan belajar, dan implementasi Kurikulum Merdeka secara terpadu dengan memperhatikan keselarasan antara aktivitas kelas dan asesmen hasil belajar. Penggunaan teknologi perlu diarahkan pada aktivitas akademik yang terstruktur, sedangkan lingkungan sekolah perlu dinilai tidak hanya dari fasilitas fisik tetapi juga dari aspek sosial dan psikologis. Sebelum naskah

disubmit, peneliti perlu melengkapi sumber nilai hasil belajar, waktu pengukuran, jumlah item valid setiap instrumen, karakteristik responden, prosedur persetujuan penelitian, serta hasil pemeriksaan asumsi regresi. Koefisien negatif pada model hasil belajar dan pada jalur lingkungan sekolah terhadap minat perlu dicocokkan kembali dengan output SPSS dan arah skoring item. Penelitian berikutnya dapat melibatkan beberapa sekolah, menggunakan desain longitudinal, membedakan dimensi literasi digital dan lingkungan sekolah secara lebih rinci, serta menguji efek tidak langsung minat belajar melalui bootstrap agar mekanisme hubungan antarkonstruktural dapat dijelaskan lebih kuat.

REFERENSI

- Afriyana, Salamah, S., Enjelina, D., & Saputra, M. R. (2023). Pengaruh pembelajaran literasi digital terhadap minat belajar siswa di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3, 1252–1260.
- Agustin, M. S., Sumbawati, M. S., Kholis, N., & Achmad, F. (2025). Literatur review: Hubungan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 14, 113–118.
- Alawiyah, F., Novitasari, A., & Kesumawardani, A. D. (2023). Analisis kemampuan literasi digital siswa dalam masa daring mata pelajaran IPA SMP di Bandar Lampung. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1016–1024.
- Aprilia, D., Izdihara, S. I. S., & Apoko, T. W. (2024). An evaluation of the implementation of Merdeka Curriculum policy in English lesson: A qualitative study in upper secondary school. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 8(2), 193–198. <https://doi.org/10.30587/jetlal.v8i2.7852>
- Armin, R., Saadia, W. O. N. H., & Iriana, A. (2024). Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 4 Baubau. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 10(2), 117–121. <https://doi.org/10.55340/japm.v10i2.1672>
- Arryadna, D. A. P., & Pratiwi, V. (2022). Pengaruh literasi digital, tingkat pendapatan orang tua, dan e-learning terhadap hasil belajar siswa di masa pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5783–5793.
- Astiti, N. D., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 193–203.
- Baharsyah, N. I., Aisyah, A., & Samnur, S. (2023). Pengaruh minat, motivasi belajar dan kemampuan literasi terhadap hasil belajar pada sekolah menengah kejuruan. *UNM Journal of Technology and Vocational*, 7(2), 162. <https://doi.org/10.26858/ujtv.v7i2.41161>
- Cao, W. (2023). A meta-analysis of effects of blended learning on performance, attitude, achievement, and engagement across different countries. *Frontiers in Psychology*, 14, 1212056. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1212056>
- Cardoso, G. N., Wahini, N. M. P., & Toha, L. I. (2024). Konsep Merdeka Belajar ditinjau dari filsafat pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 238–247.
- Demirtas-Zorbaz, S., Akin-Arikan, C., & Terzi, R. (2021). Does school climate that includes students' views deliver academic achievement? A multilevel meta-analysis. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(4), 543–563. <https://doi.org/10.1080/09243453.2021.1920432>

- Dewi, E. R., Asrin, Amrullah, L. W. Z., & Husniati. (2024). Keefektifan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Gugus I Gunungsari. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 828–836. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3222>
- Djuku, S., Ramly, & Amaluddin, L. O. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Watopute pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(3), 104–110. <https://doi.org/10.36709/jpa.v2i3.28>
- Erdem, C., & Kaya, M. (2024). The relationship between school and classroom climate, and academic achievement: A meta-analysis. *School Psychology International*, 45(4), 380–408. <https://doi.org/10.1177/01430343231202923>
- Habibah, L. Z., Pamungkas, H. P., & Ghofur, M. A. (2023). Pengaruh minat, motivasi dan cara belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sooko. *Journal of Education and Research*, 2(2), 93–108.
- Hakim, L., & Pitoyo, P. (2022). Pengaruh literasi digital dan literasi informasi politik peserta didik terhadap hasil belajar PPKN di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 995–1004.
- Hami, N., & Yuhendri, M. (2021). Pengaruh peran orang tua dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2), 42–49. <https://doi.org/10.24036/jpte.v2i2.108>
- Hidayah, S. N., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2023). Pengaruh minat belajar, motivasi belajar, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK Negeri 46 Jakarta. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10.
- Irbah, J., & Armida. (2024). Pengaruh lingkungan fisik sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Salingka Nagari*, 3(1), 129–136.
- Lei, H., Xiong, Y., Chiu, M. M., Zhang, J., & Cai, Z. (2021). The relationship between ICT literacy and academic achievement among students: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 127, 106123. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106123>
- Li, Y.-D., Ding, G.-H., & Zhang, C.-Y. (2024). Effects of learner-centred education on academic achievement: A meta-analysis. *Educational Studies*, 50(3), 285–298. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1940874>
- Maamin, M., Maat, S. M., & Iksan, Z. H. (2022). The influence of student engagement on mathematical achievement among secondary school students. *Mathematics*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.3390/math10010041>
- Nkomo, L. M., Daniel, B. K., & Butson, R. J. (2021). Synthesis of student engagement with digital technologies: A systematic review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 34. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00270-1>
- Putra, I. N. J. O. D., Dharmayasa, I. P. A., & Sujana, I. N. (2024). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(1), 59–67. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i1.52538>

- Ranellucci, J., & Rosenberg, J. M. (2024). Students' interest, engagement, and achievement in online high school science courses. *Educational Psychology*, 44(1), 1-19. <https://doi.org/10.1080/01443410.2023.2299703>
- Sari, A. A., & Fatmawati, N. L. (2024). The implementation of Merdeka Curriculum in English teaching learning. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 7(1), 81-89. <https://doi.org/10.25078/yb.v7i1.2872>
- Sembiring, S. S., Ulfatun, T., & Dewi, R. (2023). The effect of learning interest and facilities on students' learning outcomes in Economics at SMA Negeri 2 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 169-179. <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i2.2928>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suratno, Muazza, Murboyono, R., & Guspita, D. (2023). What is the effect of learning models and interests on study results? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 804-814. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.52342>